

PENERAPAN VAKSIN MEASLES RUBELLA MENURUT PERSPEKTIF MASYARAKAT DI KELURAHAN BAKUNG KOTA MAKASSAR

Hikmayani¹ Manan Sailan² Rifdan³

Jurusan Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan
Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email: hikmayani40@gmail.com¹. [Manan sailan@unm.ac.id](mailto:Manan_sailan@unm.ac.id)² rifanunm@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (i) penerapan vaksin *Measles Rubella* perihal persiapan dan pelaksanaan pelayanan di Kelurahan Bakung Kota Makassar, (ii) mengkaji persepsi masyarakat terhadap penggunaan vaksin *Measles Rubella* di Kelurahan Bakung Kota Makassar. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Fenomenologi. Adapun sumber datanya diperoleh dari orang tua yang memiliki anak usia 9 bulan-15 tahun dan petugas kesehatan di kelurahan Bakung kota Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, beserta teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) Penerapan vaksin *Measles Rubella* di Kelurahan Bakung kota Makassar perihal proses persiapan yaitu: (1) pendataan, (2) sosialisasi, (3) penyediaan pendistribusian vaksin, (4) penyimpanan dan pemeliharaan logistik serta pelaksanaan pelayanan yaitu: (1) Posyandu, (2) Sekolah, (3) Puskesmas, (4) Rumah sakit telah dilaksanakan sesuai peraturan kementerian kesehatan nomor 12 tahun 2017, namun dalam proses pelaksanaannya perlu adanya pendekatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan kepada masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak karena sosialisasi dianggap bukan satu-satunya cara untuk meyakinkan masyarakat agar tidak ragu untuk melakukan vaksinasi. (ii) Persepsi Masyarakat terhadap penggunaan vaksin *Measles Rubella* di Kelurahan Bakung Kota Makassar ada 2 bentuk yaitu pro dan kontra. Hal tersebut terjadi karena masyarakat yang pro beralasan bahwa vaksin *Measles Rubella* penting untuk kesehatan agar terhindar dari penyakit campak, dan masyarakat yang kontra beralasan bahwa vaksin *Measles Rubella* mengandung unsur babi dan takut memasukkan unsur haram pada tubuh anaknya. Secara keseluruhan pro dan kontra tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sosial budaya dan agamanya.

Kata kunci: *Vaksin Meales Rubella, Persepsi, masyarakat*

Abstract: The study aims at examining (i) the implementation of rubella measles vaccine in Baking village in Makassar city, (ii) the public perception on the use of rubella measles vaccine in Bakung village in Makassar city. This study is categorized as qualitative research with phenomenology approach. The data sources were obtained from the parents who have children aged 9 months – 15 years old and health workers in Bakung village in Makassar city. Data collection technique employed observation, interview, and documentation techniques. The results of the study reveal that (i) the implementation of rubella measles vaccine in Bakung village in Makassar city in terms of preparation process are (1) data collection, (2) socialization, (3) vaccine distribution provision, (4) storage and maintenance of logistics as well as service implementation: (1) posyandu (integrated service post), (2) school, (3) health clinic, (4) hospitals have been conducted well align with regulation of Ministry of Health number 21 year 2017. However, other approach needs to be conducted by health workers to children and parents so they will not afraid or avoid the vaccine, not only making socialization to parents; (ii) the public perception on the use of rubella measles vaccine in Bakung village in Makassar raise pro and contra in public which influence by several factors, namely socio-cultural, knowledge, and community environment. Thus, pro and contra raise in responding the use of rubella measles vaccine. The people in Bakung village is a religious type of people so they consider a decision based on *halal* and not *halal*, so legal clarity is needed on the use of rubella measles vaccine to avoid their doubt and question the vaccine. In addition, efforts need to be conducted by the government to find the *halal* vaccine so there will be no pro and contra in the society. Moreover, the Ministry of Health and Indonesia Ulema Council need to synergized in socializing immunization program of rubella measles vaccine massively to provide understanding to people so they believe and trust and the improvement in all aspects by utilizing the roles of religious leaders and prominent people.

Keywords: *Rubella Measles Vaccine, Perception, People*

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa: “Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan”. Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyakit menular yang merupakan salah satu kegiatan prioritas kementerian kesehatan.

Vaksin Measles Rubella adalah jenis imunisasi yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari dua penyakit sekaligus campak (Measles) dan campak Jerman (Rubella). Sejatinya, vaksin Measles merupakan bagian dari vaksin MMR (Measles, Mumps, Rubella), tapi di Indonesia vaksin Mumps sengaja dipisahkan dari keduanya. Hal ini dilakukan karena penyakit Mumps alias gondongan sudah jarang ditemui dikalangan masyarakat Indonesia. Sementara itu, campak (baik itu campak “biasa” maupun rubella (campak Jerman) masih sangat sering terjadi pada anak-anak. Campak Jerman juga membutuhkan perhatian ekstra apabila penderitanya adalah ibu hamil. Pada wanita yang masih hamil muda, rubella dapat menyebabkan keguguran, kematian bayi dalam kandungan, hingga kelainan bawaan pada bayi.

Fatwa MUI adalah suatu masalah keagamaan yang telah di setujui oleh anggota komisi dalam rapat komisi. Di Indonesia lembaga yang berhak dan berwenang mengeluarkan sertifikat halal adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Salah satu fatwa MUI No. 33 Tahun 2018 Tentang Penggunaan Vaksin Measles Rubella yang merupakan produk dari SII (Serum Institute Of India) untuk imunisasi. Menurut Kemenkes, kehadiran fatwa tersebut memberikan kejelasan bagi masyarakat agar tak ragu lagi mengikuti program vaksin MR. Program ini dilakukan semata-mata agar buah hati terhindar dari resiko terinfeksi penyakit Campak dan Rubella yang bisa berdampak pada kecacatan dan kematian. Berdasarkan data yang di publikasi Badan Kesehatan Dunia

(WHO) 2015, Indonesia termasuk 10 negara dengan jumlah kasus campak terbesar di dunia. Kementerian Kesehatan RI mencatat jumlah kasus Campak dan Rubella yang ada di Indonesia sangat banyak dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Jumlah total kasus suspek Measles-Rubella yang dilaporkan antara tahun 2014 s.d Juli 2018 tercatat sebanyak 57.056 kasus (8.964 positif Campak dan 5.737 positif Rubella). Lebih dari tiga perempat dari total kasus yang dilaporkan, baik Campak (89 persen) maupun Rubella (77 persen) diderita oleh anak dibawah 15 tahun.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan perkumpulan para ulama, zu’ama, dan cendekiawan muslim memiliki tanggung jawab untuk membina, membimbing kaum muslim di seluruh Indonesia, tugas lain dari MUI adalah membantu pemerintah dalam melakukan hal-hal yang menyangkut dengan umat Islam, seperti mengeluarkan Fatwa mengenai kehalalan sebuah makanan, penentuan kebenaran aliran dalam Islam dengan lingkungannya.

Fatwa berarti petuah, nasihat dan jawaban atas pertanyaan hukum. Fatwa juga dapat berarti pendapat mengenai suatu hukum dalam Islam yang merupakan tanggapan atas jawaban terhadap pertanyaan yang di ajukan oleh peminta fatwa dan tidak mempunyai daya ikat. Sebab esensi fatwa itu juga erat kaitannya dengan ijtihad. Karena ijtihad merupakan hasil usaha maksimal yang di lakukan oleh para ahli agama dengan jalan penelitian dan pengkajian secara mendalam untuk menghasilkan suatu keputusan hukum syariat yang pasti. Fatwa adalah jawaban atau penjelasan dari ulama mengenai masalah yang berkaitan dengan keagamaan dan berlaku untuk umum. Selain itu karena fatwa cenderung dinamis dalam mengikuti perkembangan baru yang dihadapi masyarakat peminta fatwa.

Perkembangan keilmuan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dekade belakangan ini, di samping mendatangkan kemudahan, efektifitas dan efisiensi pekerjaan dan urusan kemanusiaan, namun juga mendatangkan permasalahan-permasalahan baru yang sebelumnya tidak ada. Permasalahan kemasyarakatan dan kebangsaan

yang dialami oleh umat muslim tersebut menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan karena problem sosial masyarakat senantiasa berjalan terus sementara nas-nas yang dijadikan dasar sangat terbatas adanya.

Permasalahan yang muncul dalam masyarakat meningkat tajam karena pengaruh-pengaruh dari luar yang semakin kompleks perlu segera dipecahkan, oleh lembaga yang kompeten untuk memecahkan permasalahan tersebut sesuai dengan aspirasi masyarakat yang beragama Islam. Hal ini penting agar umat Islam tidak menjauhkan mereka dari agama, tetapi justru fenomena masalah tersebut mendekatkan mereka kepada ajaran Islam, untuk mencari jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.

Namun Penggunaan vaksin Measles Rubella produk dari Serum Institute of India (SII) menuai banyak pro-kontra terhadap masyarakat hal ini disebabkan vaksin Measles Rubella yang menjadi program Departemen Kesehatan mewajibkan di laksanakan program Vaksin tersebut disisi lain Fatwa yang di keluarkan oleh MUI Nomor 33 Tahun 2018 Tentang Penggunaan vaksin Measles Rubella memutuskan hasil keputusan MUI tentang penggunaan vaksin Measles Rubella sebagai berikut: 1) Penggunaan vaksin yang memanfaatkan unsur babi dan turunannya hukumnya haram, 2) Vaksin MR produk dari serum institute of India (SII) hukumnya haram karena dalam proses produksinya memanfaatkan bahan yang berasal dari babi, 3) Penggunaan vaksin MR produk dari serum institute of India (SII), pada saat ini, dibolehkan (mubah) karena :

a) Ada kondisi keterpaksaan, b) Belum ditemukan vaksin Measles Rubella yang halal dan suci, c) Ada keterangan dari ahli yang kompeten dan dipercaya tentang bahaya yang ditimbulkan akibat tidak diimunisasi dan belum adanya vaksin yang halal. d) Kebolehan penggunaan vaksin Measles Rubella sebagaimana dimaksud pada angka 3 tidak berlaku jika ditemukan adanya vaksin yang halal dan suci.

Hasil keputusan MUI yang menyatakan Vaksin Haram tapi diperbolehkan karena dalam keadaan darurat justru membuat

masyarakat semakin dilema hal tersebut terjadi karena antar Kemenkes dengan MUI sebagai lembaga yang berwenang mengeluarkan fatwa tidak berjalan dengan baik. Orang tua semakin bingung untuk menentukan pilihannya Dengan demikian, pernyataan tentang fatwa memberikan arahan dan jawaban yang konkret kepada masyarakat, terutama dalam menghadapi segala persoalan yang timbul, dan mengetahui secara persis duduk persoalan yang sebenarnya secara mantap tentang masalah sosial kemasyarakatan, dan peraturan pemerintah yang mengatur mengenai imunisasi. Sehingga masyarakat dapat menghadapi dan mengetahui lebih jelas mengenai vaksin MR.

Vaksin berasal dari bahasa latin *vacca* (sapi) dan *vaccinia* (cacar sapi). Vaksin adalah bahan antigenik yang digunakan untuk menghasilkan kekebalan aktif terhadap suatu penyakit sehingga dapat mencegah atau mengurangi pengaruh infeksi oleh *organisme* alami atau liar. Vaksin menurut KBBI adalah bibit penyakit (misal cacar) yang sudah dilemahkan, digunakan untuk vaksinasi. Menurut modul Kementerian Kesehatan Vaksin adalah suatu produk biologik yang terbuat dari kuman, komponen kuman, atau racun kuman yang telah dilemahkan atau dimatikan dan berguna untuk merangsang timbulnya kekebalan tubuh seseorang (Rosita, 2010:2).

Semakin pesatnya perkembangan zaman, menyebabkan semakin baiknya pemahaman masyarakat. Masyarakat menjadi lebih kritis untuk menerima hal baru seperti pengobatan kedokteran modern. Semakin mudahnya mengakses informasi membuat setiap individu dapat memperoleh berita mengenai pengobatan kedokteran modern dari mana saja. Sehingga, menjadi sebuah kewajiban jika pada akhirnya hal ini membentuk opini pro dan kontra di masyarakat. Begitu pun dengan adanya vaksinasi sebagai pengobatan kedokteran modern. Banyak beredar berita simpang-siur mengenai vaksinasi, yang menimbulkan pemahaman yang salah. Tentu hal ini perlu diluruskan (Luthfiana, 2016).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi pasal 1 ayat (1) "Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit

sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan”. Sesuai dengan penjelasan tersebut Imunisasi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang.

Dalam Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 pasal 5 ayat (1),(2),(3) Tentang Kesehatan menyatakan bahwa:

- (1) Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses atau sumber daya di bidang kesehatan.
- (2) Setiap orang mempunyai hak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau.
- (3) Setiap orang berhak secara mandiri dan bertanggung jawab menentukan sendiri pelayanan kesehatan yang diperlukan bagi dirinya.

Sedangkan menurut Kusuma (2010) dalam Iswardi (2017) secara umum kewajiban negara untuk memenuhi hak atas pelayanan kesehatan bagi warga negara dapat digolongkan menjadi 3 tingkat yakni:

1. *To respect* (menghormati). Dalam konteks ini hal yang menjadi penelitian utama bagi negara adalah tindakan atau kebijakan apa yang tidak akan dilakukan atau apa yang akan dihindari. Negara wajib untuk menahan diri serta tidak melakukan tindakan yang akan berdampak negative pada kesehatan warga binaan, antara lain: menghindari kebijakan limitasi akses pelayanan kesehatan, diskriminasi, tidak menyembunyikan atau misrepresentasikan informasi kesehatan yang penting, tidak menerima komitmen Internasional tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap hak atas kesehatan, tidak menghalangi praktek pengobatan tradisional yang aman, tidak mendistribusikan obat yang tidak aman.
2. *To protect* (melindungi). Pemerintah harus mengupayakan tindakan untuk mencegah pelaku non-negara berperilaku diskriminatif sehingga membatasi akses dalam bidang kesehatan, pendidikan serta bidang kesejahteraan lainnya, pemerintah memberikan perlindungan dalam bentuk peraturan perundangan agar setiap orang dapat menikmati kondisi kesehatan yang adil dan menguntungkan, pemerintah melindungi masyarakat dari berbagai gangguan kesehatan.

3. *To Full fil* (Memenuhi) memfasilitasi dan menyediakan (*to full fil- to facilitate and to provide*), pemerintah berkewajiban dalam pemenuhan secara progresif, investasi di bidang kesehatan serta alokasi sumber daya untuk kemampuan masyarakat, obligasi untuk memenuhi hak masyarakat dalam bidang kesehatan secara inheren mempunyai makna negara atau pemerintah melakukan upaya untuk memfasilitasi dan menyediakan hak-hak masyarakat dalam bidang kesehatan.

Menurut joel M. Charon dalam Hasrullah (2014) perspektif adalah *points of view-eyeglass-* yang membantu kita dalam mempersepsi realitas. Sedangkan menurut Littlejohn “*perspective is a way of looking at or thinking about something.*” Artinya, perspektif adalah cara melihat atau berpikir tentang sesuatu.

Mead (Rasyid Masri, 2013 : 37-54) memandang masyarakat sebagai sistem sosialisasi dinamis dan berkembang yang memberikan penegasan kreativitas dan spontanitas individu, perilaku seorang maupun kepribadian sosialnya banyak dibentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi social dalam komunitasnya yang memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial yang terjadi melalui pengenalan terhadap proses sosialisasi.

Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Model pengembangan masyarakat menurut Jack Rothman dalam Suharto (2015) adalah:

1. Pengembangan masyarakat lokal
Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri.
2. Perencanaan sosial menunjuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kesehatan masyarakat, kekurangan gizi dll.
3. Aksi sosial
Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam

kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan, sumber, dan pengambilan keputusan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian kualitatif, yaitu peneliti berinteraksi secara langsung kepada orang tua yang memiliki anak usia 9 bulan-15 tahun dan petugas kesehatan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan vaksin Measles Rubella terkait mengenai penerapan dan persepsi masyarakat..

Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena, pertama masyarakatnya dominan orang muslim yang mempunyai nilai agama yang kuat, kedua banyak muncul pro-kontra tentang penggunaan vaksin Measles Rubella.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi pendekatan digunakan peneliti karena faktanya timbul pro-kontra terhadap masyarakat terkait penerapan vaksin measles rubella sehingga peneliti berusaha memahami tingkah laku setiap masyarakat, baik dari segi kerangka berfikir maupun kerangka bertindak.

Data Primer, yaitu tentang: (1) Penerapana vaksin Measles Rubella perihal persiapan dan pelaksanaan pelayanan (2) Persepsi masyarakat dimaksudkan untuk mengkaji pandangan masyarakat terhadap penggunaan vaksin Measles Rubella.

Data Sekunder, yaitu tentang: Persiapan meliputi pendataan, sosialisasi, penyediaan pendistribusian vaksin, penyimpanan dan pemeliharaan logistik dan pelaksanaan pelayanan sebagai tempat dilaksanakan imunisasi vaksin *Measles Rubella* meliputi posyandu, sekolah, rumah sakit, Puskesmas, klinik atau pos pelayanan imunisasi lainnya. Adapun sumber data primer adalah tempat ditemukannya data utama tentang: persepsi masyarakat dalam hal pandangannya terhadap penggunaan vaksin *Measles Rubella* di Kelurahan Bakung kota Makassar. Maka yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 9 bulan - 15 tahun.

Sumber Data Sekunder adalah tempat ditemukannya data pendukung yaitu tentang pendataan, sosialisasi, penyediaan pendistribusian vaksin, penyimpangan dan

pemeliharaan logistik. Maka yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah Petugas Kesehatan.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah Penerapan Vaksin Measles Rubella perihal persiapan dan pelaksanaan, Persepsi masyarakat terhadap penggunaan vaksin measles rubella. Deskripsi fokus penelitian ini adalah: (a) Penerapan vaksin *Measles Rubella* dalam hal ini adalah (1) menyangkut persiapan vaksin meliputi: Pendataan, sosialisasi, penyediaan pendistribusian vaksin, penyimpangan dan pemeliharaan logistik oleh Petugas kesehatan di Kelurahan Bakung kota Makassar, (2) pelaksanaan vaksin yaitu tempat dilaksanakan imunisasi vaksin *Measles Rubella* meliputi posyandu, sekolah, rumah sakit, Puskesmas, klinik atau pos pelayanan imunisasi lainnya, (b) Persepsi masyarakat terhadap penggunaan vaksin *Measles Rubella*, dimaksudkan untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang keterterimaannya terhadap penggunaan vaksin *Measles Rubella* di Kelurahan Bakung Kota Makassar.

Peneliti sendiri sebagai instrument dalam penelitian kualitatif. Adapun alat-alat penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Pedoman wawancara; (b) Alat tulis menulis; (c) Rekaman melalui handphone (*Recording*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti: (a) Observasi; (b) Wawancara; (c) Dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data dari penelitian tentang “Penerapan Vaksin Measles Rubella Menurut Perspektif Masyarakat” adalah dengan Triangulasi yaitu mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber, dan triangulasi teknik yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 komponen anatara lain: (a) reduksi data (*Data Reduction*); (b) Penyajian data (*Display Data*); (c) Conclusion Drawing/*Verivication*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Vaksin Measles Rubella di Kelurahan Bakung Kota Makassar.

Ruang lingkup kegiatan imunisasi Measles Rubella ini adalah langkah-langkah pelaksanaan kegiatan kampanye imunisasi Measles Rubella untuk anak usia 9 bulan sampai dengan 15 tahun yang meliputi:

1. Persiapan

Adapun hasil wawancara peneliti dengan ibu Reskiani Aspar salah satu Bidan dan pelaksana Imunisasi menyatakan bahwa: Pelaksanaan Imunisasi itu dimulai dengan perencanaan dengan mendata, sehingga kami dari pihak Puskesmas sebelum turun langsung ke Sekolah melibatkan beberapa pihak yaitu tiga atau empat minggu sebelum pelaksanaan sosialisasi imunisasi *Measles Rubella* dimulai, pengelola imunisasi meminta data anak sekolah melalui Dinas Pendidikan dan Kanwil Kementerian Agama sebagai data sasaran. Data ini kemudian dikonfirmasi oleh petugas Puskesmas dengan mendatangi sekolah untuk mendapat daftar murid dan tanggal lahir dari Kepala Sekolah/guru, kemudian pihak sekolah akan menyurati orang tua untuk di adakan sosialisasi pentingnya vaksin bagi anak, dan yang paling terpenting yang harus dipersiapkan adalah vaksin dan logistik didistribusikan secara berjenjang dari pusat ke dinas kesehatan provinsi, ke dinas kesehatan kabupaten/kota, dan dinas kesehatan kabupaten/kota ke Puskesmas kemudian ke pos-pos pelayanan imunisasi lainnya. Terkait mengenai pendataan siswa kami dari pihak pelaksana tidak ada kendala sama sekali hanya saja pada saat proses pelaksanaan dilakukan ada beberapa siswa yang tidak datang hal ini terjadi karena ada orang tua siswa yang takut untuk memberikan vaksinasi kepada anaknya sehingga kami dari pihak pelaksana juga langsung terjun ke rumah masyarakat untuk menjelaskan kembali

Berdasarkan hasil wawancara Persiapan pelaksanaan vaksin *Measles Rubella* di Kelurahan Bakung dimulai dari pendataan, sosialisasi, penyediaan pendistribusian vaksin, penyimpanan dan pemeliharaan logistik. (1) pendataan melibatkan Dinas Pendidikan dan Kanwil Kementerian Agama sebagai data sasaran. Data ini kemudian dikonfirmasi oleh petugas Puskesmas dengan mendatangi sekolah untuk mendapat daftar murid dan tanggal lahir dari

Kepala Sekolah/guru. Tiga atau empat minggu sebelum pelaksanaan kampanye imunisasi MR dimulai, pengelola imunisasi provinsi/kabupaten/kota meminta data anak sekolah melalui Dinas Pendidikan dan Kanwil Kementerian Agama sebagai data sasaran. Petugas puskesmas dibantu oleh kader melakukan kunjungan rumah ke rumah untuk mendata seluruh sasaran (usia 9 bulan s.d <15 tahun) khususnya anak-anak balita yang belum masuk usia sekolah dan/atau anak-anak usia sekolah namun tidak bersekolah, (2) Sosialisasi, tahap Sosialisasi dilakukan baik di Sekolah maupun di Puskesmas. Namun dari proses pemberian vaksin masih ada diantara siswa dari pendataan tidak melakukan vaksin *Measles Rubella*, hal ini diakibatkan ada beberapa orang tua yang takut dan ragu sehingga pihak puskesmas melakukan pendekatan lebih lanjut dengan penjelasan dari petugas kesehatan. Sosialisasi kepada Guru-guru di Sekolah Sosialisasi tentang imunisasi *Measles Rubella* dapat disampaikan saat pertemuan komite sekolah dan penerimaan rapor atau pertemuan penerimaan peserta didik baru. untuk mensosialisasikan pentingnya vaksin tersebut bagi anak. Selanjutnya (3) penyediaan pendistribusian vaksin berdasarkan hasil observasi dan wawancara Selama proses pelaksanaan tenaga kesehatan atau tim imunisasi tidak pernah terjadi kekosongan ketersediaan vaksin. Hanya saja kendalanya vaksin yang sudah disiapkan ada beberapa harus dikembalikan hal ini terjadi karena ada beberapa siswa yang sudah di data namun tidak ke sekolah untuk melakukan vaksin Sehingga tim imunisasi harus kerja ekstra agar vaksin yang disediakan tetap aman dan bisa digunakan kembali, (4) penyimpanan dan pemeliharaan logistik kegiatan imunisasi dilakukan petugas kesehatan harus memperhatikan kualitas penyimpanan vaksin dengan cara disimpan pada tempat dengan kendali suhu tertentu. Petugas kesehatan atau vaksinator bertanggung jawab membawa vaksin carrier ke tempat pelayanan. Saat sesi pelayanan sudah selesai setiap harinya, petugas bertanggung jawab mengembalikan vaksin carrier dan safety box yang telah terisi ke puskesmas.

2. Pelaksanaan

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan informan bahwa Vaksin *Measles Rubella* di

laksanakan di Sekolah karena sasarannya lebih mudah untuk dikumpulkan dan data siswa lebih mudah dideteksi siswa yang harus diberikan vaksin, selain di sekolah pelayanan vaksin dilaksanakan pula di puskesmas namun hal tersebut tidak kondusif untuk mensukseskan pelaksanaan vaksinasi karena banyaknya orang tua yang menolak maka dari itu Sekolah adalah tempat yang mudah untuk mengumpulkan anak-anak untuk dilakukan vaksinasi dengan dibantu oleh guru-guru untuk memberikan informasi kepada orang tua melalui pertemuan atau surat edaran.

2. Persepsi Masyarakat terhadap penggunaan Vaksin Measles Rubella di Kelurahan Bakung Kota Makassar.

a. Masyarakat yang Pro terhadap penggunaan Vaksin Measles Rubella.

Hasil wawancara dengan Ibu Tri Atria, Ibu Rumah Tangga mengungkapkan bahwa: Pertama saya agak ragu, karena vaksin tersebut ada isu yang beredar, katanya mengandung minyak Babi, saya dengar dari mulut ke mulut. dan saya juga pernah liat di berita tapi karena pemerintah mengeluarkan sebuah program seperti itu dan harus di lakukan jadi kita mengikut ke pemerintah karena hal tersebut dilakukan juga agar anak terhindar dari penyakit berbahaya, dan pihak puskesmas juga pernah ke rumah sosialisasi mengenai bahaya campak dan katanya vaksin tersebut aman dan justru berbahaya kalau tidak di lakukan vaksin kepada anak. Dan saya juga pernah baca bahaya penyakit Measles Rubella apabila terjangkit kepada anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuannya yang masih kurang tentang vaksin tersebut dan adanya pengaruh dari luar yang mempengaruhi sehingga masyarakat setuju untuk melakukan vaksinasi *Measles Rubella* yang sebelumnya ada ketakutan dan ragu-ragu namun adanya pengaruh tersebut sehingga masyarakat mengikuti program Pemerintah dengan tujuan untuk kesehatan anak-anaknya agar terhindar dari penyakit. Dan masyarakat meyakini bahwa apa yang dikeluarkan pemerintah tentu ada alasan yang baik untuk kemaslahatan.

a. Masyarakat yang Kontra tentang Penggunaan Vaksin Measles Rubella.

Masyarakat kontra dipengaruhi tingkat keagamaannya, Wawancara bersama Ibu Sulestiani mengatakan bahwa: Saya pernah membaca sebuah koran mengenai proses pembuatan vaksin *Measles Rubella*, bahwa proses pembuatannya menggunakan unsur Babi, makanya itulah yang beredar di masyarakat, saya sendiri tidak mau memasukkan unsur-unsur Babi dalam tubuh anak saya, karena kan haram, tapi sebagian para ulama berpendapat bahwasanya tidak masalah karena salah satu bentuk ikhtiar dan kesehatan, tapi saya bertentangan dan menolak karena fatwa dan di tambah saya baca dari koran apa bahan dasarnya. Dan saya sebagai seorang Ibu yakin meskipun saya tidak melakukan vaksin terhadap anak saya Insya Allah dia tetap sehat karena saya juga yakin anak saya memiliki kekebalan tubuh yang baik karena saya menggunakan obat herbal untuk anak saya yaitu habbatussauda dengan cara itu anak saya bisa terhindar dari berbagai penyakit dan pastinya juga kita harus bertawakkal kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat yang kontra terhadap penggunaan vaksin *Measles Rubella*, di pengaruhi oleh tingkat keagamaan masyarakat disana yang tinggi sehingga informan beralasan bahwa mereka tidak mau memasukkan unsur haram dalam tubuh anaknya, mereka yakin ketika lingkungan hidupnya bersih, asupan makanan dan gizi terpenuhi, maka mereka yakin sistem kekebalan tubuh tidak akan mudah diserang penyakit. Terlebih belum ada sertifikat halal yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia tentang kehalalan vaksin tersebut.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Vaksin Measles Rubella di Kelurahan Bakung Kota Makassar.

a) Persiapan

Persiapan pelaksanaan vaksin *Measles Rubella* di Kelurahan Bakung dimulai dari pendataan yang melibatkan Dinas Pendidikan dan Kanwil Kementerian Agama sebagai data sasaran. Data ini kemudian dikonfirmasi oleh petugas Puskesmas dengan mendatangi sekolah untuk mendapat daftar murid dan tanggal lahir dari Kepala Sekolah/guru, serta persiapan distribusi vaksin dan logistik didistribusikan secara berjenjang dari pusat ke

dinas kesehatan provinsi, dinas kesehatan provinsi ke dinas kesehatan kabupaten/kota, dan dinas kesehatan kabupaten/kota ke puskesmas kemudian ke pos-pos pelayanan imunisasi lainnya. Tenaga kesehatan atau tim imunisasi akan menerima vaksin *Measles Rubella* dan pelarutnya dari puskesmas terdekat yang memiliki vaksin refrigerator. Kemudian sosialisasi kepada Guru-guru di Sekolah Sosialisasi tentang imunisasi *Measles Rubella* dapat disampaikan saat pertemuan komite sekolah dan penerimaan rapor atau pertemuan penerimaan peserta didik baru. Untuk mensosialisasikan pentingnya vaksin tersebut bagi anak

proses persiapan yang dilakukan oleh Puskesmas dari proses sosialisasi hanya melibatkan guru, hal ini tentunya belum kondusif untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk mengetahui lebih banyak mengenai vaksin *Measles Rubella*, dan pemberian informasi melalui media sosial belum sepenuhnya memberikan pemahaman kepada masyarakat informasi melalui media luar ruang, media cetak harusnya diseimbangkan. Dan pendekatan kepada anak itu harus lebih ditingkatkan dengan membentuk kelompok binaan karena pelaksanaan vaksin *Measles Rubella* harus dilakukan dengan pendekatan orang tua dan anak, agar pada saat imunisasi berlangsung anak tidak stress.

b) Pelaksanaan pelayanan

Pelaksanaan pelayanan dilakukan di Sekolah alasan utama pemberian imunisasi di sekolah lebih dahulu yaitu lebih mudah dilakukan karena sasaran sudah terkumpul dan anak yang belum mendapatkan imunisasi lebih mudah diidentifikasi dan ditindaklanjuti. Setelah pemberian imunisasi di sekolah-sekolah selesai, dan masih ada anak dari proses pelaporan belum melakukan vaksinasi maka dapat dilakukan dipuskesmas sebagai tempat pelayanan imunisasi. Dalam proses pelayanan imunisasi ada beberapa orang tua yang menolak dan ragu anaknya di vaksin *Measles Rubella* hal tersebut terjadi karena banyak berita yang beredar bahwa vaksin tersebut mengandung unsur babi, dan adanya gejala pada saat selesai di vaksin diantaranya: demam, pilek, diare bahkan pingsang pasca imunisasi hal ini tentu saja membuat orang tua cemas. Namun setelah diberikan penjelasan

kepada petugas kesehatan dan vaksin tersebut wajib dilakukan sehingga orang tua melakukan vaksin kepada anaknya.

Sebagaimana yang diatur dalam peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia pasal 25 ayat (1), (2), (3), (4) menyatakan bahwa: (1) Pelayanan Imunisasi program dapat dilaksanakan secara massal atau perseorangan, (2) Pelayanan imunisasi program sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan keluarga untuk meningkatkan akses pelayanan imunisasi, (3) Pelayanan imunisasi program secara massal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan di posyandu, sekolah, atau pos pelayanan imunisasi lainnya, (4) Pelayanan imunisasi program secara perseorangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan di rumah sakit, puskesmas, klinik, dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

Pelaksanaan imunisasi oleh Puskesmas Bakung terlaksana di sekolah dan puskesmas sudah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan kementerian kesehatan meskipun pada saat pelayanannya masih ada beberapa orang tua yang menolak tetapi setelah diberikan penjelasan dan pendekatan orang tua tersebut mengikuti program pemerintah untuk dilakukan vaksin *Measles Rubella* kepada anaknya.

2. Persepsi Masyarakat terhadap penggunaan Vaksin *Measles Rubella* di Kelurahan Bakung Kota Makassar.

Persepsi merupakan proses dimana seseorang memilih, mengelola, menyimpan dan menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dari inderaindera tersebut. Persepsi masyarakat, sebagaimana yang telah disebutkan dalam tinjauan pustaka, merupakan suatu hal yang terjadi pada diri individu-individu. Adapun persepsi individu tersebut dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya (faktor individu) dan faktor yang berasal dari luar dirinya atau lingkungannya (faktor lingkungan) mengungkapkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi, dapat dikelompokkan dalam dua faktor utama yaitu Faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi; a) Pengalaman, b) Kebutuhan, c) Penilaian, dan d) Ekspektasi / pengharapan. Pada penelitian ini faktor

personal dan faktor struktural yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap penggunaan Vaksin Measles Rubella di Kelurahan Bakung Kota Makassar antara lain:

1. Tingkat keagamaan

Umumnya setiap orang memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap agama. Tindakan, perilaku, dan cara pandang seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain, dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianutnya. Demikian pula dengan masyarakat, berdasarkan kepercayaan atau keyakinannya terhadap agama, ia bertindak, berperilaku, dan memandang diri sendiri serta orang lain, dan sesuatu yang ada di lingkungannya.

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi masyarakat tentang penggunaan Vaksin MR yang berkaitan dengan tingkat keagamaan masyarakat dan kecerdasan emosional memiliki hubungan dan kontribusi yang signifikan terhadap konsep diri pada masyarakat yang memiliki tingkat kematangan psikologis yang baik, sebab baik persepsi tentang agama maupun kecerdasan emosional, keduanya adalah unsur-unsur mental yang merupakan bagian dari fungsi-fungsi psikologis yang turut membentuk konsep diri seseorang.

Persepsi masyarakat yang kontra terhadap penggunaan vaksin *Measles Rubella*, di pengaruhi oleh tingkat keagamaan masyarakat disana yang tinggi sehingga informan beralasan bahwa mereka tidak mau memasukkan unsur haram dalam tubuh anaknya, mereka yakin ketika lingkungan hidupnya bersih, asupan makanan dan gizi terpenuhi, maka mereka yakin sistem kekebalan tubuh tidak akan mudah diserang penyakit. Terlebih belum ada sertifikat halal yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia tentang kehalalan vaksin tersebut. Imunisasi MR mengandung unsur Babi berbahaya bagi anak, dan status kehalalan vaksin belum ada label halal dari MUI sehingga responden berpegang teguh pada keyakinannya jika MR tidak halal walaupun responden tersebut memiliki pendidikan dan pengetahuan yang tinggi, dan meskipun kampanye imunisasi merupakan program wajib dilaksanakan di sekolah dan pos pelayanan kesehatan, masih terdapat sekolah yang belum mewajibkan program kampanye ini

Keyakinan berhubungan dengan keikutsertaan ibu dalam imunisasi MR. Keyakinan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Individu cenderung untuk melakukan perilaku sehat apabila dia meyakini bahwa perilaku tersebut bermanfaat untuk menanggulangi suatu penyakit. Ibu yang menolak imunisasi MR merasa bahwa imunisasi tidak bermanfaat bagi kesehatan anaknya karena anaknya sudah memiliki kekebalan tubuh untuk melawan penyakit dengan nutrisi dan asupan makanan yang terpenuhi.

2. Pendidikan

Baiknya persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional tentu tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan orang tua di lingkungan keluarga, mayoritas masyarakat yang berlatar belakang pendidikan pro terhadap penggunaan vaksin MR, secara teoritis adalah sulit untuk membantah pernyataan bahwa latar belakang pendidikan akan mempengaruhi persepsi, kecerdasan emosional, dan konsep diri seseorang. Hal ini sesuai dengan apa yang dilaporkan Byrne sebagaimana dikutip Gage dan Berliner (1998:146) yang menyatakan bahwa studi korelasional menunjukkan adanya hubungan positif yang bersifat substansial antara hasil-hasil pendidikan yang diperoleh seseorang dengan konsep dirinya. Pernyataan Byrne ini mengimplikasikan bahwa semua bentuk, jenis, dan jenjang pendidikan yang telah dilalui seseorang di masa lalu ternyata memberikan pengaruh terhadap kepribadian seseorang, termasuk konsep dirinya.

Tingkat pendidikan seseorang merupakan faktor internal yang mempengaruhi atensi, semakin besar perbedaan aspek-aspek internal maka semakin besar perbedaan persepsi mereka terhadap realita. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan akhir strata satu, masyarakat yang memiliki pendidikan yang lebih baik akan sangat responsif terhadap suatu informasi.

3. Sosial Budaya

Kondisi sosial berarti keadaan yang berkenaan dengan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial. Proses sosial terjadi karena

adanya interaksi sosial. Interaksi sosial dapat membentuk suatu norma-norma sosial tertentu dalam kelompok masyarakat. Kondisi sosial ini terdiri atas kondisi lingkungan keluarga dan kondisi lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi perbedaan persepsi dalam masyarakat, salah satu di antaranya tentang penerimaan masyarakat terhadap penggunaan vaksin MR.

Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pemahaman seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pemahaman. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pemahaman seseorang, selain hal tersebut lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang, karena lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada pada cara berfikir seseorang.

Informasi akan memberikan pengaruh pada pemahaman seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, surat kabar dan media massa lainnya, maka hal itu akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang, seperti pada pembahasan di atas terkait dengan perbedaan persepsi masyarakat terhadap penggunaan vaksin MR, salah satu masyarakat yang kontra terhadap penggunaan vaksin MR, karena melihat informasi di media sosial yang banyak menimbulkan hoax di masyarakat, sehingga menyebabkan keresahan pada masyarakat khususnya orang tua yang mengalami posisi yang dilematis, untuk menentukan keputusan memberikan vaksin atau tidak kepada anak-anak mereka.

1. Penerapan Vaksin Measles Rubella di Kelurahan Bakung Kota Makassar.

Penyakit campak dikenal juga sebagai morbili atau Measles, merupakan penyakit

yang sangat menular (*infeksius*) yang disebabkan oleh virus. Manusia diperkirakan satu-satunya reservoir, walaupun monyet dapat terinfeksi tetapi tidak berperan dalam penularan. Pada tahun 1980, sebelum imunisasi dilakukan secara luas, diperkirakan lebih 20 juta orang di dunia terkena campak dengan 2,6 juta kematian setiap tahun yang sebagian besar adalah anak-anak di bawah usia lima tahun. Sejak tahun 2000, lebih dari satu miliar anak di negara-negara berisiko tinggi telah divaksinasi melalui program imunisasi, sehingga pada tahun 2012 kematian akibat campak telah mengalami penurunan sebesar 78% secara global.

Adapun penerapan vaksin *Measles Rubella* di kelurahan bakung perihal proses persiapan yaitu : (1) pendataan, (2) sosialisasi, (3) penyediaan pendistribusian vaksin, (4) penyimpanan dan pemeliharaan logistik serta pelaksanaan pelayanan yaitu: (1) Posyandu, (2) Sekolah, (3) Puskesmas, (4) Rumah sakit telah dilaksanakan dengan baik sesuai peraturan kementerian kesehatan nomor 21 tahun 2017, namun perlu adanya pendekatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan kepada anak-anak agar tidak takut dalam melakukan vaksinasi bukan hanya sosialisasi kepada orang tua namun perlu adanya pendekatan yang lain untuk orang tua dan anak.

2. Persepsi Masyarakat terhadap penggunaan Vaksin Measles Rubella di Kelurahan Bakung Kota Makassar.

Persepsi Masyarakat terhadap penggunaan Vaksin *Measles Rubella* di Kelurahan Bakung Kota Makassar, menimbulkan pro dan kontra di masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: sosial budaya, pengetahuan, dan lingkungan masyarakat. Sehingga muncul pro kontra dalam menanggapi penggunaan vaksin *Measles Rubella*. Masyarakat di Kelurahan Bakung adalah tipe masyarakat yang agamis, sehingga dalam mempertimbangkan sebuah keputusan berdasar kepada halal tidaknya hal tersebut, sehingga perlu adanya kejelasan hukum mengenai penggunaan vaksin *Measles Rubella*, sehingga masyarakat tidak ragu dan mempersoalkan kehalalan vaksin. Serta perlunya upaya pemerintah untuk menemukan vaksin yang halal, sehingga tidak ada pro kontra yang terjadi di masyarakat, selain hal tersebut antara Kementerian Kesehatan dan

Majelis Ulama Indonesia harus bersinergi dalam mensosialisasikan program Imunisasi vaksin *Measles Rubella* secara massif, untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, sehingga masyarakat yakin dan percaya, dan peningkatan di semua lini dengan memanfaatkan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat.

SIMPULAN

1. Penerapan vaksin *Measles Rubella* di Kelurahan Bakung kota Makassar perihal proses persiapan telah dilaksanakan sesuai peraturan kementerian kesehatan nomor 12 tahun 2017, namun dalam proses pelaksanaannya perlu adanya pendekatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan kepada masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak karena sosialisasi di anggap bukan satu-satunya cara untuk meyakinkan masyarakat agar tidak ragu untuk melakukan vaksinasi.
2. Persepsi Masyarakat terhadap penggunaan Vaksin *Measles Rubella* di Kelurahan Bakung Kota Makassar ada 2 bentuk yaitu pro dan kontra. Hal tersebut terjadi karena masyarakat yang pro beralasan bahwa vaksin *Measles Rubella* penting untuk kesehatan agar terhindar dari penyakit campak, dan masyarakat yang kontra beralasan bahwa vaksin *Measles Rubella* mengandung unsur babi dan takut memasukkan unsur haram pada tubuh anaknya. Secara keseluruhan pro dan kontra tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sosial budaya dan agamanya.

SARAN

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah: (1) Penerapan vaksin dalam hal persiapan hendaknya ditingkatkan dalam pemberian informasi melalui media sosial, pemahaman kepada masyarakat informasi melalui media luar ruang, media cetak harusnya diseimbangkan. Dan pendekatan kepada anak itu harus lebih ditingkatkan dengan membentuk kelompok binaan karena pelaksanaan vaksin *Measles Rubella* harus dilakukan dengan pendekatan orang tua dan anak, agar pada saat imunisasi berlangsung anak tidak stress. (2) Pemerintah harus

mengupayakan secara maksimal agar memperhatikan kepentingan umat muslim dalam hal kebutuhan akan obat-obatan dan vaksin yang halal agar masyarakat tidak khawatir sehingga tidak menimbulkan pro kontra di masyarakat.(3) Segala kebijakan pemerintah hendaknya didukung oleh fatwa sebagai landasan umat muslim dengan memperhatikan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah harus sejalan dengan fatwa agar masyarakat dalam memutuskan sesuatu bisa sesuai dengan keinginannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Luthfiana, Kartika. 2016. *Vaksinasi Sehat dan Bermanfaat, (Pro dan KontraVaksinasi)*. Artikel Moslem Doctors, (online), (<https://Moslemdoctors.wordpress.com/Vaksinasi-Sehat-dan-Bermanfaat/>), 25 Juni 2019).
- Republik Indonesia “ Peraturan Kemenkes No. 12 tahun 2017 tentang penyelenggaraan Imunisasi,” (www.kemkes.go.id).
- Rosita, Ratna. 2010. *Petunjuk Teknis Imunisasi Meningitis Meningokokus*. Palembang: Pusat Kesehatan Haji KementerianKesehatan. h. 2.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian*
- Iswardi, R. 2017. *Pemenuhan hak-hak Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar. Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar : Program Pascasarjana UNM.
- Hasrullah. 2014. *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Prenada Media.
- Masri, R.A.2013. *Perilaku Sosial Komunitas AN –NADZIR (Studi Kasus Pola Interaksi Sosial antara Komunitas an-Nadzir dengan Masyarakat Local di Kelurahan Romang Lompoa KabGowa)*. *Disertasi* .Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.